

Dr. Sunhaji, M. Ag.



STRATEGI PEMBELAJARAN

Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi
dalam Proses Belajar Mengajar

STRATEGI PEMBELAJARAN:

**Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi
dalam Proses Belajar Mengajar**

Dr. Sunhaji, M.Ag

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

STRATEGI PEMBELAJARAN:

Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar

Dr. Sunhaji, M.Ag

STRATEGI PEMBELAJARAN:

Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi

dalam Proses Belajar Mengajar

© Dr. Sunhaji, M.Ag

Penulis :

Dr. Sunhaji, M.Ag

Editor:

Arif Hidayat

Layouter :

Dimas Indiana Senja

Cover:

Akhmad Rasyidin

Diterbitkan Oleh:

PUSTAKA SENJA

pustakasenja@yahoo.com

Yogyakarta, Indonesia

(085741060425)

Cetakan 2, November 2015

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KdT)

Strategi Pembelajaran

Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi

dalam Proses Belajar Mengajar

Dr. Sunhaji, M. Ag.; Editor Arif Hidayat

Cet-2, Yogyakarta, Pustaka Senja, November 2015;

halaman x + 150; 14x 21 cm

1. Pendidikan
2. Dr. Sunhaji, MAg

I. Judul

Pengantar Penulis

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Ilahi Robbi Allah SWT., yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada hamba-hamba yang senantiasa mensyukuri kenikmatan-kenikmatan yang dianugerahkan-Nya, baik nikmat yang fitri atau yang azasi maupun nikmat duniawi.

Dalam kehidupan sekarang ini, banyak orang menganggap sepele pemahaman mengenai "pendidikan agama Islam" dan "pendidikan Islam". Kedua istilah ini seringkali dianggap sama sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam justru yang dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal, kedua istilah itu memiliki substansi yang berbeda. Oleh karena itulah, sangat dibutuhkan pemahaman yang jelas mengenai strategi pendidikan dalam pembelajaran di sekolah agar kita tidak hanya menurut ungkapan tanpa menelaah lebih dalam.

Dunia pendidikan pada umumnya dan pembelajaran pada khususnya, kini selalu menjadi pembicaraan banyak orang selain karena pendidikan merupakan kebutuhan rohani setiap insan. Pendidikan juga sebagai wahana untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia. Tanpa pendidikan, kehidupan sosial kemasyarakatan akan mengalami kesulitan, minimal sulitnya berkomunikasi dengan sesamanya. Begitu pentingnya pendidikan bagi umat manusia, tak heran pendidikan selalu dibincangkan banyak orang, terutama tentang kualitas

pendidikan itu sendiri. Kualitas pendidikan ditentukan oleh pembelajarannya. Oleh karena itu, pembelajaran yang merupakan unsur inti dari sebuah pendidikan dinilai berkualitas atau tidak akan ditentukan oleh publik.

Dalam menerapkan pemikiran dari buku ini, guru harus sesuai prosedur walaupun tidak sempurna karena tidak semua kelompok membahas materi yang berbeda. Kita juga harus memahami ada perbedaan materi yang dijadikan bahan diskusi, yaitu kelompok satu dan kelompok tiga berbeda dengan kelompok dua dan kelompok empat. Menurut pengamatan penulis, hal tersebut disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai serta agar semua siswa aktif karena pembentukan kelompok dengan jumlah anggota lebih sedikit memungkinkan semua siswa terlibat dalam berfikir. Selain itu untuk membandingkan hasil dengan kelompok lain sehingga setiap arena belajar harus dibentuk lebih sungguh-sungguh.

Buku sederhana ini merupakan salah satu buku yang membahas tentang persoalan pembelajaran, strategi pembelajaran, pola interaksi, sumber belajar, pengelolaan kelas, serta kemampuan mengajar seseorang dalam latihan. Buku ini saya tulis karena kurangnya referensi dari buku-buku tentang konsep dan praktik pembelajaran di kelas. Buku ini sebagai bahan kuliah yang selama ini disampaikan oleh penulis kepada mahasiswa yang mengikuti perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Agama Islam, baik di IAIN Purwokerto maupun di Fakultas Tarbiyah Universitas Agama Islam Imam Al-Ghazali, Cilacap. Selanjutnya, dengan terbitnya buku ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang pihak, khususnya kepada penerbit. Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat bagi kalangan akademisi dan pembaca sekalian.

Dr. Sunhaji, M.Ag

Daftar Isi

Pengantar Penulis ~ v

Daftar Isi ~vii

1 Konsep Dasar Strategi Belajar Mengajar

- A. Pengertian Strategi Belajar Mengajar ~1
- B. Startegi Belajar Mengajar, Perencanaan Pembelajaran dan Prosedur Pembelajaran ~3
- C. Klasifikasi Strategi Belajar Mengajar ~4

2 Hakekat Belajar Mengajar

- A. Definisi Mengajar ~9
- B. Definisi Belajar ~11
- C. Tujuan Belajar ~13
- D. Faktor-faktor Psikologis dalam Belajar ~16
- E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Proses Belajar Mengajar ~20
- F. Tolak Ukur Keberhasilan Proses Belajar Mengajar ~22
- G. Komponen-komponen Proses Belajar Mengajar ~23

3 Pola Interaksi dan Manajemen Pembelajaran

- A. Prinsip-prinsip Manajemen Pembelajaran ~25
- B. Pola Interaksi dalam Pembelajaran ~29
- C. Proses Interaksi dalam Belajar Mengajar ~32
- D. Faktor-Faktor yang Harus Dipertimbangkan dalam Menentukan Pola-Pola Interaksi dalam Proses Belajar Mengajar ~35

4 Kedudukan Metode Mengajar dalam Sistem Pembelajaran

- A. Pendahuluan ~38
- B. Pengertian Metode Mengajar dan Jenis-jenis Metode Mengajar ~39
- C. Hubungan Metode mengajar Dalam Sistem Pembelajaran ~42

5 Pendekatan Belajar Tuntas dalam Pembelajaran

- A. Pendahuluan ~49
- B. Pengertian Ketuntasan Belajar dan Kriterianya ~50
- C. Variabel yang Menentukan Belajar Tuntas ~52
- D. Langkah-langkah Pengajar dalam Mencapai Ketuntasan Belajar ~57

6 Mengenal Tujuan Pembelajaran Khusus/Indikator Pencapaian Sebagai Pedoman Guru Mengajar

- A. Pendahuluan ~60
- B. Komponen-komponen Tujuan Pembelajaran Khusus ~64
- C. Persyaratan-persyaratan Tujuan Pembelajaran khusus (TPK) ~66
- D. Taksonomi Tujuan Pembelajaran Khusus ~67
- E. Cara-cara Menulis Tujuan Pembelajaran Khusus ~70

7 Manajemen Pembelajaran

- A. Prinsip-prinsip Manajemen Pembelajaran ~73
- B. Tugas Guru dalam Manajemen Pembelajaran ~76
- C. Kompetensi Profesioanl Guru dalam Manajemen Pembelajaran~ 80
- D. Pengembangan Variasi dalam Mengajar ~86

8 Sumber Belajar dalam Pembelajaran

- A. Pendahuluan ~91
- B. Pengertian Sumber Belajar dan Klasifikasinya~92
- C. Prinsip-Prinsip Penggunaan Sumber Belajar dalam Pembelajaran ~98

9 Aplikasi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran

- A. Pendahuluan ~105
- B. Pengelolaan Kelas ~106
- C. Pengelolaan Kelas dan Pengajaran ~109
- D. Pendekatan-pendekatan dalam Pengelolaan Kelas ~113
- E. Hal-hal dalam menciptakan Kondisi yang Efektif dalam Pengelolaan Kelas ~117

10 Beberapa Teknik untuk Mendapatkan Umpan Balik dalam Pembelajaran

- A. Pendahuluan ~120
- B. Umpan Balik dan Pembelajaran ~121
- C. Beberapa teknik mendapatkan Umpan balik dalam Pembelajaran ~124

11 *Micro Teaching* Sebagai Alternatif Pengembangan Profesi Calon Guru

- A. Pendahuluan ~128
- B. Pengertian dan Latar Belakang Perlunya *Micro Teaching* ~130
- C. Maksud dan Tujuan *Microteaching* ~135
- D. Ketrampilan-Ketrampilan Dasar Mengajar Pada Pengajaran Mikro ~137
- E. *Micro teaching* sebagai Alternatif Pengembangan Profesi Calon Guru/Guru ~141

Daftar Pustaka ~144

Biodata Penulis ~147

Konsep Dasar **Strategi Belajar Mengajar**

A. Pengertian Strategi Belajar Mengajar

Banyak pendapat para ahli yang mendefinisikan strategi belajar mengajar dengan berbagai istilah dan pengertian yang berbeda, perbedaan tersebut sebenarnya hanya terletak pada aksentuasinya saja. Misalnya Nana Sudjana mengatakan bahwa strategi belajar mengajar merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, ia adalah usaha nyata guru dalam praktek mengajar yang dinilai lebih efektif dan efisien atau politik dan taktik guru yang dilaksanakan dalam praktek mengajar dikelas.

Selanjutnya, Nana Sudjana menambahkan bahwa strategi mengajar ini dibagi tiga tahapan yakni, tahapan pra-instruksional, tahap instruksional, dan tahap evaluasi. Pada tahap pra-instruksional misalnya guru menanyakan kehadiran siswa, bertanya tentang materi lalu ini semua sebagai upaya melakukan apersepsi, kemudian tahapan kedua guru menjelaskan tujuan, menuliskan pokok-pokok materi sesuai tujuan ini dimaksudkan unutup menekankan vokus pada

tujuan yang diharapkan (learning out come) dan tahap evaluasi guru berusaha mengetahui sejauh mana siswa memahami pada materi yang dijelaskan pada tahapan instruksional dan termasuk sebagai feedback terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan instruksional. Menurut definisi sebagaimana dijelaskan dimuka, maka strategi belajar mengajar adalah operasionalisasi dari disain pembelajaran yang telah dirancang.

Pendapat yang agak lain mengatakan strategi belajar mengajar adalah daya upaya guru dalam menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Pendapat ini merujuk pada istilah strategi yang dipakai dikalangan militer yang mana strategi diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitanya dengan gerakan pasukan dan navigasi kedalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Jadi pelaksanaan strategi dianalisis dulu, misalnya kekuatan persenjataan, jumlah persoalan, medan pertempuran, posisi musuh dan sebagainya. Dalam kaitanya dengan belajar mengajar, maka strategi diartikan sebagai daya upaya guru agar hasil pembelajaran dapat maksimal agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskanya dapat dicapai secara berdaya guna dan berhasil guna. Atau dapat diartikan sebagai pilhan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien baik yang instruksional efeks maupun yang nurturant efeks, yang pertama merupakan tujuan pokok yang tercantum dalam tujuan pembelajaran khusus (TPK) sedang yang kedua sebagai tujuan pengiring, karena siswa menghidupi dari suasana pembelajaran semisal menjadi tambah kritis, demokratis, sosial dan sebagainya akibat dari

pembelajaran. Kedua makna tujuan tersebut yang kedua itulah sebenarnya yang lebih penting (afdol) karena hasil pembelajaran dapat menjadi meaning full bagi dirinya. T. Rakajoni seorang pakar pendidikan selanjutnya mengartikan setrategi belajar mengajar sebagai pola umum perbuatan guru –murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar, sementara Joyce dan Weill mengatakan bahwa strategi belajar mengajar sebagai model-model mengajar.

Akhirnya, dari berbagai pendapat tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni strategi belajar mengajar sebagai oprasionalisasi dari disain pembelajaran / tindakan nyata dari rencana mengajar. Dan kedua strategi belajar mengajar sebagai pemikiran abstrak konsepsional. Pendapat kedua ini beralasan bahwa sebelum seorang guru menentukan strategi apa yang akan digunakan dihadapkan dengan berbagai hal semisal bagaimana hubungan guru siswa, bagaimana proses pengolahan pesan dan sebagainya. Atau dengan kata lain strategi sebagai kemungkinan variasi yakni sekuensi umum tindakan pengajaran yang secara prinsipil berbeda antara yang satu dengan yang lain.

B. Startegi Belajar Mengajar, Perencanaan Pembelajaran dan Prosedur Pembelajaran

Sebagaimana uraian dimuka, bahwa strategi belajar mengajar merupakan pilihan pola kegiatan belajar mengajar atau pola-pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar atau model-model mengajar, maka pengertiannya menjadi sangat luas dan umum artinya sebelum seorang guru dihadapkan dengan kelas, sebelumnya dihadapkan dengan persoalan pola-pola apa yang akan ditempuh, skuensi apa yang akan dilakukan dan sebagainya.

Sedang perencanaan pembelajaran adalah usaha guru untuk menentukan prosedur instruksional dan mensistematisasikan proses belajar mengajar sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku yang diharapkan dapat terjadi. Prosedur pembelajaran adalah rangkaian perbuatan guru-murid dalam suatu peristiwa belajar mengajar aktual di kelas atau aplikasi dari perencanaan pembelajaran.

Model-model mengajar atau strategi belajar mengajar sifatnya umum, sedangkan perencanaan pembelajaran sifatnya khusus dan kongkrit. Model-model mengajar dikatakan bersifat umum, karena dapat diterapkan dalam berbagai peristiwa belajar, sedang perencanaan pembelajaran dikatakan khusus, karena dalam merancang sistem lingkungan belajar dilakukan setelah ditetapkan lebih dulu untuk menggunakan satu atau lebih strategi dan dikatakan kongkrit karena pada perencanaan pembelajaran rangkaian kegiatan guru-murid untuk mencapai tujuan pembelajaran telah tertulis secara eksplisit dalam model satuan pelajaran. Sedang prosedur pembelajaran adalah aktualisasi dari model mengajar yang telah ditetapkan berdasarkan disain yang telah tertulis dalam model satuan pelajaran.

C. Klasifikasi Strategi Belajar Mengajar

Klasifikasi sebagai acuan atau frame of reference strategi belajar mengajar dapat dibedakan menjadi beberapa bagian sesuai dengan kategorisasinya antara lain sebagai berikut :

1. Ditinjau dari segi Pengaturan Guru-Siswa
 - a. Dari segi pengaturan guru, dapat dibedakan menjadi pengajaran oleh seorang guru atau oleh suatu tim guru

(*team teaching*) yakni dua atau lebih guru mengajar di satu kelas, mereka secara bersama-sama mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar siswa.

- b. Dari segi pengaturan siswa, dapat dibedakan menjadi tiga bentuk pengajaran. Antara lain
 - 1) Pengajaran klasikal, bila seorang guru menghadapi kelompok besar siswa di dalam kelas dan diberi pelajaran bersama dengan satu jenis metode mengajar
 - 2) Pengajaran kelompok kecil, bila siswa dalam satu kelas dibagi kedalam kelompok (5-7 orang siswa) dan masing-masing diberi tugas untuk diselesaikan / dipertanggungjawabkan oleh kelompoknya.
 - 3) Pengajaran perorangan, bila masing-masing siswa secara pribadi diberi beban belajar secara mandiri misalnya dalam bentuk pengajaran modul
- c. Dari segi hubungan guru-siswa, dapat dibedakan menjadi tiga antara lain sebagai berikut :
 - 1) Hubungan langsung guru-siswa melalui bentuk tatap muka
 - 2) Hubungan langsung guru- siswa dalam bentuk tatap muka dengan bantuan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar
 - 3) Hubungan tak langsung, bila penyampaian-penyampaian pesan disampaikan dengan perantaraan media, baik melalui media cetak

(modul) maupun media elektronik (radio, kaset suara atau video)

2. Struktur Peristiwa Belajar-mengajar

Dari segi struktur peristiwa belajar mengajar dapat dibedakan menjadi dua:

- a. Struktur peristiwa belajar mengajar yang bersifat tertutup yakni proses belajar mengajar yang segala sesuatunya telah ditentukan secara relatif ketat, dimana guru tidak berani menyimpang dari persiapan mengajar yang telah dibuat.
- b. Struktur peristiwa belajar mengajar yang bersifat terbuka, yakni proses belajar mengajar di mana tujuan, materi dan prosedur yang akan ditempuh untuk mencapainya ditentukan sementara kegiatan belajar mengajarnya berlangsung. Contoh ini adalah pengajaran unit yakni sistem mengajar yang terpusat pada suatu masalah dan dipecahkan secara keseluruhan yang mempunyai arti.

3. Peranan Guru-siswa dalam Pengolahan Pesan

- a. Pengajaran bersifat ekspositorik, yakni apabila pesan disajikan dalam keadaan siap diolah tuntas oleh guru sebelum disampaikan kepada siswa (sifatnya sama dengan peristiwa belajar tertutup)
- b. Pengajaran bersifat heuristik atau hipotetik yakni pesan yang disajikan tidak diolah tuntas oleh guru dengan maksud agar diolah sendiri oleh siswa baik dengan atau tanpa bantuan dan bimbingan guru. Ada dua sub strategi ini yakni discovery dan inkuiri. Yang pertama merupakan strategi penemuan-penemuan

dalam praktek terbimbing, dimana siswa menemukan prinsip atau hubungan sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman teori dalam pembelajaran (praktek laboratorium). Sedang yang kedua inkuiri adalah penyeledikan-penelitian dalam lapangan sebagai akibat terjadinya proses asimilasi yakni memasukan hasil pengamatan ke dalam struktur kognitif siswa yang telah ada dan proses akomodasi yaitu dengan mengadakan perubahan-perubahan dalam arti penyesuaian-penyesuaian di dalam struktur kognitif yang lama sehingga cocok dengan fenomena baru yang diamati (penelitian).

4. Proses Pengolahan Pesan

a. Strategi Pengajaran Induktif

Yakni pengajaran dimana proses pengolahan pesan bertolak dari contoh-contoh kongkrit kepada generalisasi atau prinsip yang bersifat umum, dari fakta-fakta yang nyata kepada konsep yang bersifat abstrak. Strategi induktif berkembang dari suatu dasar konseptual bahwa cara belajar seorang siswa akan mantap kalau mulai sesuatu dari data empirik menuju konsep sampai kepada generalisasi, dari fakta, data, konsep dan generalisasi.

Fakta adalah benda-benda, hal-hal atau kejadian-kejadian yang dapat diamati dengan indra manusia atau hasil pengamatannya yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan atau interest orang yang melakukan pengamatan. Sebagai contoh misalnya adanya kecelakaan lalin, ada macam-macam peristiwa, ada yang meninggal, kaca mobil pecah, dan sebagainya adalah fakta, Data adalah ciri karakteristik dari benda-benda atau hal-hal atau

kejadian kejadian yang diamati. Konsep merupakan definisi atau batasan pengertian dari apa yang diamati, sedang Generalisasi merupakan hasil kesimpulan hubungan korelatif antara konsep-konsep. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pengajaran dengan strategi induktif siswa bekerja mulai dengan data empirik menuju kepada pembentukan konsep, bergerak dari hal-hal yang kongkrit kepada yang bersifat abstrak.

b. Strategi Pengajaran Deduktif

Merupakan kebalikan dari proses pengajaran induktif. Pertama diperkenalkan kepada generalisasi (konsep-konsep) yang bersifat abstrak kepada proses pembuktian dalam bentuk data empirik yang mendukung antara konsep-konsep. Misalnya pengajaran tentang Iklim, kemudian baru dikenalkan kepada siswa tentang cuaca, keadaan suhu udara, hujan dan sebagainya.

Hakekat Belajar Mengajar

A. Definisi Mengajar

Defnisi mengajar banyak dikemukakan para ahli dengan pengertian yang berbeda- beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan titik pandang terhadap makna dan hakekat mengajar itu sendiri, ada yang menekankan dari segi peserta didik dan ada juga yang menekankan dari segi pendidik.

1. Pendapat yang menekankan dari pendidik atau pengajarnya

Mengajar ditinjau dari segi pengajarnya dapat didefinisikan sebagai berikut :

- a. Mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan (bahan pelajaran) kepada siswa atau anak didik supaya ilmu itu dikuasi dan dipahami.
- b. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada anak didik
- c. Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada anak didik.

Melihat definisi tersebut diatas, maka tujuan mengajar adalah penguasaan pengetahuan oleh anak, anak

dianggap pasif, guru memegang peranan penting, anak dianggap objek pengajaran, bukan subyek, peranan guru sangat menentukan oleh karena itu sering disebut dengan istilah Teacher centered bersifat intelektualitas yang sering mengabaikan realitas kehidupan anak didik.

Dampak negatif dari mengajar mengikuti pola ini adalah bahwa:

- a. Mengajar seolah menyuruh anak menghafal, cara ini mengabaikan minat anak, hubungan dengan kehidupan anak, serta menimbulkan bahaya verbalisme (hafal kata-kata tetapi tidak maksud / memahaminya)
 - b. Mengajar seolah hanya menyampaikan satu pengetahuan, pada hal pengetahuan hanyalah satu aspek dari tujuan pendidikan, sedangkan yang dituju adalah pembentukan seluruh pribadi anak didik yang meliputi, pengetahuannya, ketrampilannya dan sikapnya, pengetahuan bukanlah tujuan pendidikan melainkan alat untuk mencapai tujuan pendidikan.
 - c. Mengajar hanya menggunakan satu metoda tertentu (biasanya didominasi oleh ceramah)
2. Pendapat yang menekankan dari segi peserta didik

Menurut pendapat ini mengajar didefinisikan sebagai aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan yang sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Jadi mengajar adalah usaha guru untuk mengatur lingkungan, sehingga terbentuklah suasana yang sebaik-baiknya bagi anak untuk

belajar, yang belajar adalah anak itu sendiri, sedang guru hanya sebagai pembimbing sebagai manager of learning.

Dampak dari defnisi mengajar tersebut, adalah sebagai berikut :

- a. Mengajar berarti membimbing aktivitas anak
- b. Mengajar adalah membimbing pengalaman anak
- c. Mengajar adalah membantu anak berkembang sesuai dengan lingkungannya

Selanjutnya akibat dari pelaksanaan mengajar, maka terjadilah proses belajar pada diri siswa atau peserta didik, karena [pengaruh interaksi dengan lingkungan yang direncanakan oleh guru.

B. Definisi Belajar

Banyak juga definisi mengenai belajar, jika dilihat dari definisi mengajar tersebut, maka definisi belajar juga mengikuti definisi mengajar yakni jika mengajar adalah otorotas guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada subyek belajar, maka belajar adalah menumpuk ilmu pengetahuan, belajar adalah menghafal apa apa yang disampaikan guru, karena jika tidak demikian akan salah karena tidak sesuai dengan pikiran sang guru. Ini sering disebut pandangan tradisional. Bahwa mengajar adalah menghafal apa saja yang diberikan sang guru.

Kemudian jika mengajar adalah aktivitas guru untuk mengorganisir lingkungan supaya siswa belajar, maka belajar adalah perubahan perilaku yang direncanakan guru dengan seperangkat tujuan yang direncanakan. Jadi definisi belajar disini lebih luas (pandangan modern), bahwa perolehan

belajarnya tidak hanya sekedar pengetahuan saja, melainkan dapat bermacam-macam dapat berupa fakta, konsep, norma, ketrampilan intelektual maupun ketrampilan motorik. Jadi intinya bahwa belajar tidak hanya perilaku yang nampak saja tetapi perubahan itu pada aspek yang tidak nampak seperti menghargai orang lain, tenggang rasa, berjiwa sosial dan sebagainya. Dalam konsep Bloom sering disebut ranah kognitif, psikomotor dan afektif.

Sebagaimana definisi mengenai mengajar, definisi belajarpun banyak para ahli yang mengemukakan dengan versi yang berbeda-beda, akan tetapi penekanannya pada aspek bahwa belajar adalah "change in behavior" misalnya Suhartin Citrobrotto dalam bukunya *Tehnik Belajar Yang Efektif* mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, tingkah laku dapat bersifat jasmaniah jadi kelihatan, dapat juga bersifat intelektual atau merupakan suatu sikap sehingga tidak mudah dilihat.

Tingkah laku sebagai proses belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor, baik faktor yang ada dari dalam individu maupun luar individu (internal dan eksternal). Faktor internal semisal kemampuan yang dimilikinya, minat, perhatian, kebiasaan, motivasi dan sebagainya sedang faktor eksternal semisal lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah seperti guru, sarana dan prasarana, kurikulum, teman sekolah dan sebagainya yang terakhir inilah yang paling dominan mempengaruhi belajar siswa disekolah.

Akhinya dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa elemen yang mencirikan tentang belajar antara lain:

1. Belajar adalah merupakan perubahan dalam tingkah laku, perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang baik, tetapi juga bisa mengarah ketingkah laku yang jelek.
2. Perubahan itu melalui pengalaman dan latihan, jadi bukan disebabkan karena pertumbuhan dan kematangan seperti pada bayi, mengalami sesuatu belum tentu merupakan belajar, tetapi belajar berarti akan mengalami.
3. Perubahan itu relatif mantap, harus merupakan akhir dari pada sesuatu periode waktu yang panjang, mungkin berhari-hari, bertahun-tahun, oleh karena itu bukan karena sekedar termotivasi, adaptasi, ketajaman perhatian / kepekaan yang biasanya bersifat sementara.
4. Tingkah laku yang mengalami perubahan menyangkut berbagai aspek kepribadian, fisik dan psikis, perubahan berpikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan dan sikap.

C. Tujuan Belajar

Berbicara mengenai tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan dengan instructional effect, yang biasa berbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Sedang tujuan tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan yaitu tercapai karena siswa menghidupi (to live in) suatu sistem lingkungan belajar tertentu contohnya kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain. Semua itu lazim diberi istilah nurturant effects. Jadi guru dalam mengajar, harus sudah memiliki rencana dan menetapkan strategi belajar mengajar untuk mencapai instructional effects maupun nurturant effects.

Dari uraian di atas, kalau dirangkum dan ditinjau secara umum, maka tujuan belajar itu ada tiga jenis yakni:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Untuk ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar.

Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol. Adapun jenis interaksi atau cara yang dipergunakan untuk kepentingan itu pada umumnya dengan model kuliah (presentasi), pemberian tugas-tugas bacaan (reading guide/information set/jigsaw learning dan sebagainya) dengan cara demikian anak didik/siswa akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkannya cara berfikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.

2. Penanaman Konsep dan ketrampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu ketrampilan. Jadi soal ketrampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Ketrampilan jasmaniah adalah ketrampilan-ketrampilan yang dapat dilihat, diamati sehingga akan menitikberatkan pada ketrampilan gerak / penampilan dari anggota tubuh seorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini masalah-masalah "teknik dan " pengulangan Sedangkan

ketrampilan rohani karena bersifat abstrak sehingga tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah ketrampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi menyangkut persoalan-persoalan penghayatan dan ketrampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Jadi semata-mata bukan soal 'pengulangan' tetapi mencari jawab yang tepat dan cepat.

Ketrampilan itu memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis atau lisan, bukan soal kosa kata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian ketrampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru. Cara berinteraksi misalnya dengan model role playing.

3. Pembentukan Sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, transfer of values. Oleh karena itu guru tidak sekedar "pengajar" tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu, anak didik / siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktekan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya. Cara berinteraksi atau metode-metode yang dapat digunakan misalnya dengan diskusi, demonstrasi, sosiodrama, role playing.

Jadi pada intinya tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti

akan menghasilkan hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, maka hasil belajar itu meliputi, hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif), hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif) dan hal ihwal kelakuan, ketrampilan atau penampilan (psikomotorik).

D. Faktor-faktor Psikologis dalam Belajar

Faktor-faktor psikologis banyak sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Dalam kenyataannya bahwa faktor psikologis memberikan andil yang cukup besar dalam memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya tanpa kehadiran faktor-faktor psikologis, bisa jadi memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam mengajar. Faktor-faktor psikologis yang dikatakan memiliki peranan penting itu, dapat dipandang sebagai cara-cara berfungsinya pikiran siswa dalam hubungannya dengan pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan lebih mudah dan efektif. Dengan demikian proses belajar mengajar itu akan berhasil baik kalau di dukung oleh faktor-faktor psikologis dari si pelajar.

Dalam hal ini, menurut Thomas F. Staton sebagaimana dikutip kembali oleh Sardiman, AM (1996) diuraikan ada 6 faktor yang berpengaruh antara lain:

1. Motivasi

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Dalam hal motivasi ada dua hal yakni

mengatahui apa yang akan dipelajari, dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan dasar motivasi ini maka kemungkinan belajar akan berhasil dengan baik.

Persoalan motivasi tergantung pada unsur interest. Sebagai contoh misalnya pada suatu ketika seorang yang kebetulan memiliki spesialisasi bidang sejarah, kemudian diajak temanya menghadiri ceramah tentang matematika untuk pembinaan guru-guru matematika, jelas seorang tadi tidak akan interest dan bahkan tidak mendapatkan pengalaman yang berarti. Ini sebagai ilustrasi bahwa seorang tadi jelas tidak dilandasi oleh suatu motivasi. Ia tidak mengetahui apa yang dipelajari dan juga dipandang tidak perlu meningkatkan dirinya sebagai guru matematika. Sehingga dalam mengikuti ceramah tadi tidak akan terjadi proses belajar yang baik pada dirinya.

2. Konsentrasi

Konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Unsur motivasi dalam hal ini sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian. Di dalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan, sehingga tidak 'perhatian' sekedarnya. Di dalam belajar, mungkin juga ada perhatian sekedarnya, tetapi tidak konsentrasi, maka materi yang masuk dalam pikiran mempunyai kecenderungan berkesan, tetapi samar-samar di dalam kesadaran. Kesan itu mungkin juga jelas bagi seseorang untuk memahami secara umum apa yang telah

dilihat atau di dengarnya, tetapi tidak cukup kuat untuk membuat kesan yang hidup dan tahan lama (abadi).

3. Reaksi

Kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai suatu wujud reaksi. Fikiran dan otot-otot harus dapat bekerja secara harmonis, sehingga subyek belajar itu bertindak atau melakukannya. Belajar harus aktif, tidak sekedar apa adanya, menyerah pada lingkungan, tetapi semua harus dipandang sebagai tantangan yang memerlukan reaksi. Belajar membutuhkan reaksi yang melibatkan ketangkasan mental, kewaspadaan, perhitungan, ketekunan dan kecermatan untuk menangkap fakta-fakta dan ide-ide sebagaimana disampaikan oleh pengajarnya.

4. Organisasi

Belajar dapat dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian. Hal semacam inilah yang dapat membuat seseorang belajar akan menjadi mengerti lebih jelas, tetapi mungkin juga bertambah bingung. Perbedaan belajar yang berhasil dengan kebingungan, kemungkinan besar hanyalah perbedaan antara cara penerimaan dan pengaturan fakta-fakta dan ide-ide dalam fikiran siswa yang belajar. Dengan demikian dibutuhkan ketrampilan mental untuk mengorganisasikan stimulus (fakta-fakta, ide-ide) untuk membantu siswa agar cepat dapat mengorganisasikan fakta dan ide-ide dalam fikirannya, sehingga diperlukan tujuan yang jelas dalam belajar.

5. Pemahaman

Memahami maksudnya, menangkap maknanya adalah tujuan akhir dari setiap belajar. Comprehension atau pemahaman memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proposisinya. Tanpa itu, maka skill pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna. Dalam belajar, unsur-unsur comprehension/pemahaman itu tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain, dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi, subyek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide atau skill, kemudian dengan unsur organisasi subyek belajar dapat menata dan memanaj secara logis.

6. Ulangan

Lupa merupakan sesuatu yang tercela dalam belajar. Tetapi sudah biasa, lupa adalah sifat umum manusia. Setiap orang dapat lupa. Sehubungan dengan kenyataann itu, maka untuk mengatasi kelupaan, diperlukan kegiatan "ulangan". Mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari, kemampuan siswa untuk mengingatnya akan semakin bertambah. Mengulang atau memeriksa dan mempelajari kembali apa yang sudah dipelajari, maka kemungkinan untuk mengingat bahan pelajaran menjadi lebih besar. Hanya yang perlu ditegaskan bahwa kegiatan mengulang harus disertai dengan fikiran dan bertujuan. Ulangan tanpa pemikiran akan sia-sia. Mengulang dengan pemikiran dan bertujuan inilah yang membedakan dengan kegiatan mengulang sekedar mengulang secara otomatis, dengan

demikian dalam mengulang ini akan lebih baik kalau dipadukan dengan faktor-faktor psikologis lain.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Proses Belajar Mengajar

Telah dimaklumi bersama bahwa dalam kegiatan manajemen pengajaran guru mempunyai kedudukan sentral, dialah yang berperan sebagai sutradara dan sekaligus sebagai aktor. Berhasil tidaknya suatu proses pengajaran juga sangat ditentukan oleh usaha guru dalam memberikan motivasi pada peserta didik. Oleh karenanya faktor guru sangat dominan sekali dalam mempengaruhi kualitas pengajaran. Hal ini tidak berarti faktor-faktor yang lain tidak turut andil dalam mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, hanya yang paling dominan adalah guru.

Adapun variabel guru yang paling dominan mempengaruhi kualitas pengajaran adalah kompetensi profesional yang dimilikinya, artinya kemampuan dasar yang dimilikinya baik bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesi dan bidang prilaku seperti ketrampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa dan lain lain. Dengan kata lain dengan kompetensi profesional ini, maka guru dituntut untuk menguasai subjek matter yang diembarkannya dan penguasaan metodologi pengajaran. Di samping faktor guru, kualitas pengajaran dipengaruhi juga oleh karakteristik kelas, artinya bahwa berlangsungnya proses belajar mengajar juga ditentukan oleh keadaan, kondisi kelas waktu berlangsungnya proses belajar mengajar (bahasan ini akan lebih dalam pada bahasan pengelolaan kelas pada bab berikutnya).

Adapun variabel karakteristik kelas ini antara lain :

1. Besarnya kelas (Class size) artinya banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar. Pada umumnya dipakai ratio 1 : 40, artinya satu orang guru melayani 40 siswa. Berdasarkan penelitian bahwa semakin besar jumlah siswa yang harus dilayani guru dalam satu kelas, semakin rendah kualitas pengajarannya demikian sebaliknya. Secara logika, tidak mungkin seorang guru dapat mengembangkan kegiatan belajar yang efektif dalam situasi kelas yang memiliki jumlah siswa banyak.
2. Suasana belajar, suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas pada pihak guru. Oleh karena itu gunakanlah pola komunikasi sebagai transaksi atau pola komunikasi sebagai interaksi, dimana diberi kebebasan pada para siswa untuk berprestasi, mengemukakan pendapat, berdialog baik dengan guru maupun dengan teman-teman satu kelasnya.
3. Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia, artinya bahwa usahakanlah sekolah itu dijadikan sebagai laboratorium belajar bagi para siswa, artinya kelas harus menyediakan bimbingan sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga dan lain-lain sehingga sumber belajar satu-satunya bukanlah guru.

Di samping karakteristik kelas, karakteristik sekolah pun, ikut mempengaruhi kualitas pembelajaran. Artinya bahwa hal-hal yang mendorong memotivasi proses belajar mengajar akan berjalan efektif juga sangat tergantung kondisi sekolah itu sendiri, baik mengenai disiplin sekolah, perpustakaan yang

ada disekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, estetika (dalam arti sekolah memberikan lingkungan nyaman dan kepuasan belajar), bersih dan teratur. Dengan demikian ada tiga (3) faktor yang menentukan kualitas pembelajaran yakni kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah itu sendiri.

F. Tolak Ukur Keberhasilan Proses Belajar Mengajar

Pendeknya bahwa proses instruksional dikatakan berhasil manakala tujuan pembelajaran yang telah dirumuskannya oleh guru dapat tercapai. Untuk mengetahui tercapai / tidaknya tujuan tersebut guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu satuan bahasan atau setidak-tidaknya mengadakan pos tes. Penilaian sangat penting untuk mengetahui sejauhmana siswa telah menguasai tujuan yang telah digariskan, dan sekaligus sebagai umpan balik (feed back) bagi guru dalam rangka memperbaiki dan untuk melaksanakan program remedial (perbaikan) bagi siswa yang belum berhasil (uraian ini selanjutnya akan dibahas pada bab tersendiri).

Adapun indikator yang dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar adalah :

1. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Prilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran khusus telah dicapai siswa baik secara individual maupun kelompok.

Adapun mengenai tingkat keberhasilan belajar siswa dan sekaligus untuk mengetahui tingkat keberhasilan mengajar guru itu sendiri adalah sebagai berikut :

1. Istimewa/maksimal yakni apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
2. Baik sekali/optimal yakni apabila sebagian besar bahan pelajaran yang diajarkannya dikuasi siswa (85 % samapi 94 %)
3. Baik/minimal yakni apabila bahan pelajaran yang diajarkannya hanya 75 % samapai dengan 84 % dikuasai siswa
4. Kurang yakni apabila bahan pelajaran yang diajarkannya kurang dari 75 % penguasaan siswa.

G. Komponen-komponen Proses Belajar Mengajar

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses sudah barang tentu harus dapat mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar yakni antara lain :

1. Kemana proses tersebut akan diarahkan?
2. Apa yang harus dibahas dalam proses tersebut?
3. Bagaimana cara melakukannya?
4. Bagaimana mengetahui berhasil tidaknya proses tersebut?

Persoalan pertama berhubungan dengan tujuan pengajaran, persoalan kedua berbicara tentang materi atau bahan pengajaran, persoalan ketiga berhubungan dengan metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran, persoalan keempat berkenaan dengan penilaian dalam proses pengajaran. Keempat persoalan (Tujuan, bahan, metode dan

alat serta penilaian) menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar. Keempat komponen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain (interelasi).

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran dan berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran. Isi tujuan pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan. Dengan tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar mengajar, bahan inilah yang diharapkan dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa. Metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Untuk menetapkan apakah tujuan telah tercapai atau tidak, maka penilaian yang harus memainkan fungsi dan peranannya. Penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan. Itulah sebabnya fungsi penilaian pada dasarnya mengukur tujuan. Melihat gambaran tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pengajaran adalah suatu komponen yang satu kesatuan sebagai suatu koordinasi yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan. Dengan demikian keempat komponen tersebut tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran itulah yang disebut pengajaran sebagai sistem.

Pola Interaksi dan Manajemen Pembelajaran

A. Prinsip-prinsip Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran ditandai oleh dua macam tindakan guru yakni tindakan instruksional untuk membantu kemudahan siswa mencapai serangkaian tujuan-tujuan pembelajaran dan tindakan manajerial yakni untuk membantu mengorganisir kegiatan siswa dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Prinsip-prinsip manajemen pembelajaran adalah prinsip-prinsip yang universal. Adapun prinsip-prinsip itu meliputi :

1. Prinsip kesatuan arah yakni bahwa tujuan-tujuan pembelajaran menjadi titik tumpu tingkah laku instruksional. Dan tingkah laku manajerial dari pihak guru dan siswa. Kearah tujuan instruksionalah pada akhirnya segala daya dan usaha warga kelas.
2. Prinsip efektifitas yakni tujuan akhir pembelajaran harus dapat dicapai secara maksimal dengan mengkontekstkan kondisi riil sehingga sinergi antara teori dan praktek
3. Prinsip efisiensi yakni segala bentuk sumber daya harus digunakan secara ekonomis sehingga tidak terjadi pemborosan waktu maupun tenaga serta biaya

4. Prinsip Utilitasi yakni segala sumber daya yang tersedia hendaknya dimanfaatkan sebesar-besarnya
5. Prinsip keteraturan yakni ciptakan kelas dengan suasana menyenangkan dan tidak membebani siswa dalam pembelajaran
6. Prinsip herarkhi yakni adanya manajemen yang baik antara guru dengan siswa sehingga proses pembelajaran berjalan dengan kondusif
7. Prinsip jenjang komando dan kesatuan arah. Prinsip ini merupakan tindak lanjut dari prinsip herarkhi bahwa kelas adalah sebuah organisasi yang diperlukan kesatuan arah dan petunjuk yang jelas
8. Prinsip partisipasi dan kerjasama yakni bahwa setiap warga kelas harus berperan aktif dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memberikan sumbangannya yang maksimal dalam pencapaian tujuan
9. Prinsip remunerasi yakni usaha dan prestasi serta sikap dan prilaku siswa yang sesuai dengan kultur sekolah perlu mendapat pengakuan dan penghargaan yang pantas. Dalam psikologi belajar prinsip ini sering disebut reinforcement.

Selain prinsip-prinsip tersebut, ada beberapa prinsip atau azas mengajar yang hampir sama dengan di atas yakni menurut James .L. Mursell dan Mandiger mereka memiliki pandangan yang sedikit berbeda. Menurut Mursell beliau mengemukakan ada 6 prinsip yakni:

1. Prinsip konteks yakni bahwa guru dalam menyajikan pelajaran hendaknya dapat menciptakan bermacam-macam hubungan dalam kaitanya bahan pelajaran

misalnya dengan surat kabar, majalah atau bahkan lingkungan sekitar . Tanpa ada konteks pengetahuan satu dengan pengetahuan yang lain. Maka pengetahuan siswa kurang kokoh.

2. Prinsip fokus yakni Jika prinsip konteks guru hendaknya menghubungkan dengan bahan lain dengan seluas-luasnya, maka prinsip fokus ini hendaknya guru membahas pelajaran pada topik persolalan tertentu yang sesuai dengan silabi yang ada. Hendaknya tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ditetapkan menjadi tolok ukur persoalan fous tersebut.
3. Prinsip Sekwen yakni prinsip ini menghendaki adanya sistematisasi urutan pembelajaran, dari yang sederhana ke sulit, dari yang kongkrit ke yang abstrak yang umum ke khusus yang global kepada yang lebih terperinci dan sebagainya.
4. Prinsip evaluasi yakni evaluasi merupakan kegiatan integral dalam mengajar. Kegiatan ini dapat mempertinggi efektivitas belajar, menimbulkan dorongan murid untuk lebih memungkinkan belajarnya dan memungkinkan guru dapat memperbaiki metode/ strateginya.
5. Prinsip individualisasi yakni mengajar hendaknya memperhatikan perbedaan individu murid. Sebagai makhluk individu adalah berbeda-beda dari segi mental misalnya, perbedaan intelegensi, bakat, minat dan sebagainya
6. Prinsip sosialisasi yakni prinsip ini menekankan guru dalam mengajar hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang saling adanya kerja sama anatara murid. Kerja sama dalam mengatasi masalah.

Selain prinsip yang enam tersebut Mandigers mengemukakan ada 6 prinsip yang berbeda juga dari kedua pandangan tentang prinsip-prinsip tersebut, menurut Mandigers lebih tepat dikatakan sebagai aza-azaz didaktik antara lain sebagai berikut :

1. Prinsip aktivitas mental yakni bahwa belajar adalah aktivitas mental. Oleh karena itu mengajar hendaknya dapat menimbulkan aktivitas mental. Tidak hanya mendengar, mencamkan dan sebagainya tetapi lebih menyeluruh baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotornya,
2. Prinsip menarik perhatian yakni pembelajaran adalah suatu proses, jika proses tersebut tidak menarik, barang kali monoton strateginya atau bahannya tidak konteks maka pembelajaran tidak akan menarik dan membosankan. Untuk prinsip ini sebenarnya jikalau diterapkan prinsip-prinsip di atas maka sebenarnya tidak akan terjadi pembelajaran tersebut membosankan.
3. Prinsip penyesuaian perkembangan anak yakni pembelajaran yang pas dan tepat adalah sesuai dengan kondisi psikologis anak, misalnya JA.Comenius dalam pengklasifikasian sekolah dari sekolah *materna* yang diutamakan hafalan, sekolah *vernacula* daya ingat, latina daya pikir dan akademika adalah melatih kemauan.
4. Prinsip apersepsi yakni bahwa dalam mengajar perlu memberikan atau dikaitkan dengan apa yang sudah diketahui. Jadi menghubungkan dengan materi/pengetahuan yang sudah diketahui anak dengan bahan/pengetahuan baru yang akan diajarkan.

5. Prinsip peragaan yakni pengajar perlu menggunakan alat/media peraga jika akan mengajarkan sesuatu yang abstrak, sehingga dengan alat peraga proses belajar mengajar tidak verbalis.
6. Prinsip Aktivitas motoris yakni mengajar hendaknya dapat menimbulkan aktivitas motorik anak. Belajar yang dapat menimbulkan aktivitas motorik bahan pelajaran tidak lepas lupa dan menimbulkan hasil belajar yang tahan lama.
7. Prinsip motivasi yakni mengajar sangat diperlukan adanya dorongan kepada siswa untuk belajar. Makin kuat motivasi seseorang dalam belajar, makin optimal mereka dalam melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain intensitas belajar sangat ditentukan oleh motivasi.

B. Pola Interaksi dalam Pembelajaran

Setiap bentuk interaksi, baik interaksi sosial maupun interaksi edukatif akan senantiasa berhubungan dengan masalah komunikasi. Komunikasi dalam berbagai macam bentuk dan tipenya sudah barang tentu mengarah kepada tujuan yang diinginkan, artinya bahwa antara pemberi pesan dan penerima pesan itu diharapkan akan memperoleh satu konsep yang sama. Komunikasi dan interaksi merupakan kegiatan manusia sesuai dengan nalurinya yang selalu ingin berhubungan satu sama lain berinteraksi dan saling membutuhkan. Keinginan untuk saling berhubungan diantara sesamanya sesungguhnya merupakan naluri manusia yang ingin hidup berkelompok atau bermasyarakat (Rivai, 1989. 27). Dengan adanya naluri tersebut, maka berinteraksi dapat dikatakan merupakan bagian hakikat dari budayanya yang senantiasa hidup bermasyarakat. Dengan kata lain manusia

Daftar Pustaka

- Ali, Mohamad. 1992. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Angkasa.
- Ardiwinoto. 1997. *Memahami Kurikulum Pendidikan Dasar pada Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: CV Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. 1980. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, C.P., Kartono Kartini. 1992. *Kamus Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Djayadisastro, Jusuf. 1979. *Administrasi Pendidikan dan Metodologi Pengajarannya*. Bandung: Proyek Pendidikan Guru, Jawa Barat.
- Ghofur, Abdul. 1980. *Desain Instruksional (Suatu Langkah Sistem Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar-Mengajar)*. Jakarta: Tiga Serangkai.
- Hamalik, Olemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, dkk. 1988. *Proses Belajar-Mengajar, Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*. Bandung: Remaja Karya.
- Ivor, K. Davies. 1991. *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- M. Echos, Jhon dan Sadily Hasan. 1992. *Kamus Inggris-Indoneseia (An English-Indonesia Dictionary)*.
- Mansyur. 1995. *Materi Pokok Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam dan UT.
- Muchofir, S. 1993. *Teknologi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1988. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- _____. 1989. *Kurikulum Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- _____. 1995. *Didaktik Azaz-azaz Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Poniran, Ramlan. 1996. *Prinsip-prinsip dan Teknik Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press.
- Popham, James dan Eva L. Baker. 1993. *Bagaimana Mengajar Secara Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Robinson, Adjai. 1988. *Azas-azas Praktik Mengajar*. Jakarta: Bhatara.
- Roestiyah. 1991. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi. 1990. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rooijakker, Ad. 1993. *Mengajar dan Sukses*. Jakarta: PT Grasindo.
- Samara. 1992. *Sistem Pengajaran (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional dan Pertimbangan Metodologis)*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sardiman, A.M. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Soekertawi. 1995. *Meningkatkan Efektivitas Belajar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rifa'i. 1989. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjarwo. 1989. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: PT Mediatama Sarana Perkasa.
- Surahmad, Winarno. 1986. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemars.
- UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya. Klaten: Intan Pariwara.
- Uzer, Usman Moh. 1992. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, Cece dkk. 1993. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wingkel, W. S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo.

Biodata Penulis



Dr. H. Sunhaji, M.Ag lahir di Kebumen, 08 Oktober 1968. Dia adalah Dosen tetap IAIN Purwokerto Jawa Tengah; Asesor PLPG Rayon 206 UIN Walisongo Semarang 2011–sekarang. Setelah menikah dengan Dra. Hj. Su'dadah, dia dikaruniai dua anak, yaitu Dyah Rahajeng Rachmawati dan Ma'ruf Kurniawan. Pendidikan ditempuh di S 1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Fak. Tarbiyah Yogyakarta lulus tahun 1992; S 2 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, program studi Ilmu Pendidikan Islam konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam lulus tahun 2003; dan S3 Ilmu Pendidikan UNS Surakarta konsentrasi Teknologi Pendidikan

Buku yang pernah diterbitkan adalah *Psikologi Pendidikan Suatu Pengantar* diterbitkan oleh Mulyo Purwokerto tahun 1996; *Manajemen Madrasah* diterbitkan Grafindo Litera Media Yogyakarta tahun 2008; *Strategi Pembelajaran* (Konsep Dasar, Metode dan Teknik

Pembelajaran) diterbitkan Grafindo litera media Yogyakarta tahun 2009; *Strategi Pembelajaran* diterbitkan Grafindo Litera Media Yogyakarta tahun 2012. Dia juga menulis artikel ilmiah seperti "Kurikulum Pendidikan Islam (Suatu Kajian tentang Tujuan Pendidikan Islam)" di *Jurnal Insania* IAIN Purwokerto 1997; "Islam dan Pendidikan Anak (Tela'ah tentang Aspek-aspek Pendidikan Anak menurut Pendidikan Islam" di *Jurnal al-Hunafa* STAIN Datokarama Palu Sulawesi Tengah 1999; "Tujuan Pendidikan Nasional dalam Perspektif Pendidikan Islam" di *Jurnal Insania* IAIN Purwokerto 2000; "Profil Guru Agama" di *Jurnal Insania* IAIN Purwokerto 2000; "Teori Dasar Pendekatan dalam Kajian Islam (Kajian terhadap Pemikiran Charles J.Adham)" di *Jurnal JPA* IAIN Purwokerto 2002; "Pendidikan Berbasis Masyarakat" di *Jurnal Insania* IAIN Purwokerto, 2002; "Globalisasi: Reposisi Islam" di *Jurnal Ibda* IAIN Purwokerto, 2003; "Faktor-faktor Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Pendidikan al-Ghozali)" di *Jurnal Insania* IAIN Purwokerto 2003; "Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru" di *Jurnal Insania* IAIN Purwokerto 2004; "Pendidikan Islam sebagai Transformasi Sosial (Praktek pendidikan yang membebaskan)" di *Jurnal Insania*, 2004; "Arkoun: Kritik Epistimologi Islam" di *Jurnal Ibda* IAIN Purwokerto 2004; "Oksidentalisme : Tela'ah atas Pandangan Orientalisme terhadap Pendidikan Islam" di *Jurnal Insania* IAIN Purwokerto, 2006; "Aplikasi Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat di Madrasah Diniyah Al-Ittihad Pasir Kidul Purwokerto Barat" di *Jurnal JPA* IAIN Purwokerto, 2006; "Probematika Manajemen Sumber Daya Manusia di Madrasah" di *Jurnal JPA* IAIN Purwokerto 2006; "Profil Perempuan dalam Islam: Sebuah Pemikiran Riffat Hasan" di *Jurnal Yin Yang* PSG IAIN Purwokerto, 2007; "Strategi Pembelajaran (Konsep dan Aplikasinya)" di *Jurnal Insania* IAIN Purwokerto 2008;

"Paradigma Pendidikan Kritis: Menuju humanisasi Pendidikan di *Jurnal Insania* IAIN Purwokerto, 2008.

Dia juga rajin melakukan penelitian seperti "Hubungan Fungsional Guru dan Kurikulum (Tela'ah Kritis Konstruktif Tentang Tugas dan Tanggungjawab Guru" dalam PBM DIP tahun 2000; "Problematika Penyelenggaraan Manajemen Sumber Daya Manusia di Madrasah" DIP tahun 2003; "Kebijakan Pengembangan Kualifikasi dan Kompetensi Guru di Lingkungan Yayasan Ma'arif Kabupaten Banyumas" untuk DIPA tahun 2007; dan "Implementasi Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN se-Purwokerto" DIPA tahun 2009. Adapun penghargaan yang pernah diarah adalah menjadi Sarjana lulus terbaik Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1992; dan Satyalencana Karya Sayta 10 Tahun oleh presiden RI tahun 2004.

Alamat Rumah: Jln. Yos Soedarso V Kelurahan Pasir Kidul RT 01 RW 01 Purwokerto Barat Banyumas Jawa Tengah .
Alamat Kantor di Jln. Jend. A.Yani No 40 A telp (0281) 635625. Telp/HP(0281) 640253/081327056975 Email : a.sunhaji@gmail.com

STRATEGI PEMBELAJARAN

Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi
dalam Proses Belajar Mengajar

Dunia pendidikan pada umumnya dan pembelajaran pada khususnya, kini selalu menjadi pembicaraan banyak orang selain karena pendidikan merupakan kebutuhan rohani setiap insan. Pendidikan juga sebagai wahana untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia. Tanpa pendidikan, kehidupan sosial kemasyarakatan akan mengalami kesulitan, minimal sulitnya berkomunikasi dengan sesamanya. Begitu pentingnya pendidikan bagi umat manusia, tak heran pendidikan selalu dibincangkan banyak orang, terutama tentang kualitas pendidikan itu sendiri. Kualitas pendidikan ditentukan oleh pembelajarannya. Oleh karena itu, pembelajaran yang merupakan unsur inti dari sebuah pendidikan dinilai berkualitas atau tidak akan ditentukan oleh publik.

Dalam menerapkan pemikiran dari buku ini, guru harus sesuai prosedur walaupun tidak sempurna karena tidak semua kelompok membahas materi yang berbeda. Kita juga harus memahami ada perbedaan materi yang dijadikan bahan diskusi, yaitu kelompok satu dan kelompok tiga berbeda dengan kelompok dua dan kelompok empat. Menurut pengamatan penulis, hal tersebut disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai serta agar semua siswa aktif karena pembentukan kelompok dengan jumlah anggota lebih sedikit memungkinkan semua siswa terlibat dalam berfikir. Selain itu untuk membandingkan hasil dengan kelompok lain sehingga setiap arena belajar harus dibentuk lebih sungguh-sungguh.

Buku ini merupakan salah satu buku yang membahas tentang persoalan pembelajaran, strategi pembelajaran, pola interaksi, sumber belajar, pengelolaan kelas, serta kemampuan mengajar seseorang dalam latihan. Buku ini saya tulis karena kurangnya referensi dari buku-buku tentang konsep dan praktik pembelajaran di kelas.



ISBN 978-602-60565-3-5

